

# PENERAPAN BAHASA ARAB DI INDONESIA

Prasaran: Prof. H. Muchtar Jahja

Bismillaahir rahmaanir rahiim ;

Assalaamu'alaikum w.w.

Alhamdulillah rabbil'alamiina washshalaata wassalaamu'ala asjrafil ambiaai wal mursalin. Sajjidinaa Muhammadin wa'ala aalihi wa shahbihi adjma'iina, rabbi jassir walaa ta'assir, rabbi tammim bilchairs. Amiin.

Hadirin jang mulia.

P e n d a h u l u a n .

Kepada saja oleh Executive Committee Symposium Fakultas Adab I.A.I.N. Sunan Kalidjaga Jogjakarta diminta untuk memberi Prasaran tentang : "Penerapan Bahasa Arab di Indonesia".

Untuk menghargai aktivitas-2 dari mahasiswa kita dan untuk menjumbangkan pandangan-2 dan buah fikiran/barang sekedarnja dalam symposium ini, maka kendatipun saja kurang mempunyai waktu, permintaan ini saja terima dengan segala senang hati.

Dalam pada itu tak ada salahnja, kalau saja kemukakan terlebih dahulu disini, bahwa saja sendiri tidak dapat mengadakan pembahasan jang luas dan mendalam untuk di kemukakan pada Symposium ini. Hal ini disebabkan sebagai saja sebutkan tadi dimuka, karena saja kurang mempunyai waktu.

Oleh karena itu tidak lain harapan saja, hanja para pembahas jang saja muliakan djugalah nanti jang akan mengupas, memperdalam dan memperbintjangkan dengan sebaik-baiknja masalah jang dikemukakan oleh Panitia ini. Agar dapatlah kiranja diambil keputusan dan buah fikiran serta pandangan-2 jang kongkrit, jang dapat kita sumbangkan kepada Perguruan Tinggi kita IAIN dan sekolah-2 Persiapannja chususnja, untuk dipraktekkan dan di amalkan, dan kepada Perguruan-2 Tinggi lain serta masyarakat umumnja.

P o l a - 2 P e m b a h a s a n .

Oleh Panitia diterangkan kepada saja, bahwa jang mereka maksud dengan djudul ini ialah :

1. Pemakaian Bahasa Arab di Indonesia.
2. Pengaruh Bahasa Arab terhadap Bahasa dan Bangsa Indonesia.
3. Methode mengadajarkan Bahasa Arab di Indonesia.

Segi-segi persamaan antara karja Dante dengan karja Almaarri tidak sadja mengenai kulit, tetapi sampai men-detail sehingga sukar untuk dikatakan karena kebetulan sadja. Apa jang digambarkan oleh Dante dalam "La Divine Comedien"-nja, bahwa-dia bertemu dalam pengembaraannja ke Neraka dengan sedjumlah penjair-penjair Latein jang meninggal sebelum Masih, serupa benar dengan pertemuan pelaku Almaarri dengan penjair-penjair Djahili seperti Imriil Qais, Annabigah Azzubjani jang terdapat dalam "Risalatul Gufran". Ini sedianja tidaklah akan mengetjilkan arti karja Dante, sebab hal seperti ini biasa terdjadi diantara pudjangga-pudjangga. 1)

Begitu djuga risalah "Hajji bin Jaqzam" karja filosoof Ibn Thufail di Andalus diabad keenam Hidjriyah, menurut sebahagian penjelidik telah pula me-ilhami Daniel Defoe pengarang buku "Robinson Crusoe". 2)

Pengaruh Arab kepada bahasa Eropa dapat dilihat pada kata-kata istilah jang berasal dari kata-kata Arab seperti:

felouque	—	alfulk.	arkab	—	al'urquub.
arsenal	—	daarushshinaa'ah	erraj	—	arraa'i
altaref	—	aththarf	amiral	—	amiirulbahr
arnab	—	al-arnab	wissil	—	washl
sadalsud	—	sa'dussu'uud	caph	—	alkaff
calfata	—	alqalqattah	saif	—	assaif
risk	—	rizq	deneb	—	adzdamb
cursa	—	kursijjudjauza			

2)

## H A R A P A N

Dengan demikian berachirlah uraian saja jang sungguh2 saja harapkan sebagai sekapur sirih untuk memperkenalkan sekilas pandang Bahasa dan Sastera Arab suatu bangsa jang pernah menerangi Dunia dengan kebudajaannja jang gemilang disaat-saat Dunia masih dalam kegelapan dan tidur njenjak. Dan djuga saja harap semoga mendjadi benang sutera pengikat dan memperkokoh persaudaraan kita dengan ummat Islam jang pandangan dan tudjuan lidupnja tidak berbeda dengan kita.

WABILLAHITTAUFIEQ!

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jogjakarta, 15 Djuli 1967.

1) Lihat : Attaudjihul Adabi, Thaha Husien, c.s.

2) Idem Tarichul Adabil Arabi III, Bajumi Sibai, Legacy of Islam, Sir T. Arnold c.s.

## 1. Pemakaian bahasa Arab di Indonesia.

Sekarang marilah kita mulai dengan membitjarakan "Pemakaian bahasa Arab di Indonesia". Dengan masuknja Agama Islam ke Indonesia maka masuk pulalah bahasa Arab ke Indonesia. Bahasa Arab tidak bisa ditjerakan dengan agama Islam. Sebab Agama Islam itu sendiri adalah berdasarkan kepada Al Qur'an dan Hadits jang kedua-duanja adalah dalam bahasa Arab. Sebab itu tiap-tiap negeri jang dimasuki Agama Islam maka penduduknja mempeladjarilah Agama Islam itu antara lain dengan djalan mempeladjarilah Bahasa Arab.

Berlainan dengan negeri-2 lain jang dimasuki agama Islam, bahasa kita tidak dikalahkan oleh bahasa Arab, hanja tetaplah bahwa bahasa kita jang mendjadi bahasa jang dipakai di Indonesia. Bangsa Indonesia mempeladjarilah bahasa Arab adalah untuk memahami Hukum-2 Islam, Kebudajaan, dan adjaran-2 Agama Islam lainnja, dan untuk melaksanakan ibadat dengan baik, bukan untuk mendjadi bahasa Arab itu sebagai bahasa nasional. Meskipun demikian bahasa Arab bukanlah mendjadi bahasa jang asing bagi Bangsa Indonesia. Ini adalah berkat dipakainja Bahasa Arab dalam peribadatan dan upatjara-2 keagamaan. Anak2 kaum muslimin baru sadja dilahirkan adalah jang mula-2 diperdengarkan ketelinganja ialah suara adzan dan iqomah. Kemudian pada umur tudjuh tahun mereka djadjar sembahjang dan pada umur sepuluh tahun kalau mereka tidak mengerdjakan sembahjang mereka dipukul.

Dan karena sembahjang itu harus dalam bahasa Arab maka bangsa Indonesia mulai dari ketjil sudah banjak mengetahui dan menghafal kata-2 bahasa Arab. Dalam pada itu djangan dilupakan pula bahwa kanak-2 kaum muslimin mempeladjarilah Al Qur'an. Mereka dapat membatja Al Qur'an itu dengan fasih, biarpun mereka tidak mengetahui artinja. Dan kalau kita perhatikan pula berapa banjarknja Pesantren-2, Madrasah-2 dan Perguruan-2 Agama didirikan di Indonesia ini mulai dari tingkat rendah, menengah, sampai menengah atas dan pada aelir-2 ini telah banjak pula didirikan Perguruan-2 Tingginja, sedang untuk memperdalam pengetahuan tentang Hukum-2, Kebudajaan dan Sastra Arab, madrasah dan pesantren-2 ini telah mulai didirikan sedjak mulai masuknja Agama Islam ke Indonesia, maka akan djelaslah oleh kita Bahasa Arab tidak asing bagi Bangsa Indonesia.

Sebagai telah kita terangkan diatas, bahwa Bahasa Arab tidak sampai mengalahkan bahasa kita, hanja tetaplah Bangsa Indonesia memakai bahasanja sendiri. Ini disebabkan karena Bangsa kita mempeladjarilah Bahasa Arab itu sebagai telah kita kemukakan diatas ialah terutama untuk mempeladjarilah Agama Islam.

Sekarang marilah kita bitjarakan : Apakah tudjuan mempeladjarilah Bahasa Arab hanja sekedar untuk mempeladjarilah Agama Islam itu sadja sudah tjukup?. Menurut hemat saja : Tudjuan

mempeladjar Bahasa Arab hanja sekedar untuk dapat membuat dan memahami buku-2 jang ditulis dalam bahasa Arab, tudjuan sematjam ini belum tjukup. Dengan tudjuan sematjam ini kita hanja pasif. Kita beladjar Bahasa Arab hendaknja dengan tudjuan jang sama djuga dengan tudjuan mempeladjar bahasa-2 asing jang lain. Jakni kita mempeladjar bahasa-2 asing itu djuga dengan tudjuan agar kita aktif dalam bahasa-bahasa itu, artinja disamping agar kita dapat membuat dan memahami buku-2 jang ditulis dalam bahasa-2 itu, djuga kita dapat memakai bahasa itu untuk berbitjara, mengarang, berpidato, dll. dimana diperlukan.

Hadirin jang mulia!

Disini saja tekankan dimana diperlukan saja maksudkan ialah : tidak perlu Bahasa Arab itu kita djadikan bahasa kita saban hari, artinja mendjadi bahasa pertjakapan, mendjadi bahasa jang berfungsi sebagai bahasa kita sendiri, Bahasa Indonesia. Amatlah djanggal rasanja kalau kita sama kita bertjakap-2 dalam bahasa Arab di tempat-2 umum, diatas kereta api, didalam bis, di kedai-2 kopi, di pasar-2, di bioskup-2 dll. Sebagaimana djanggal pula rasanja kalau seorang mahasiswa perguruan Islam tidak dapat menulis surat dalam bahasa Arab kepada seorang temannja mahasiswa Bangsa Arab di Mesir, Aldjazair Saudi Arabia, Iraq, dll. Atau tidak dapat melajani seorang tamu asing jang datang dari Negara-2 Arab.

Hadirin Jang mulia!

Dalam pemakaian bahasa Arab oleh Bangsa Indonesia ada kedjanggalan-2. Jaitu kita Bangsa Indonesia sering tidak mengindahkan tekanan-2 suara, pandjang pendeknja, tempat wakaf tidaknja dll. Umpama dalam melafalkan: "hadhara-istandhara" disuku mana suara harus ditekan, dan melafalkan: "alim-haadhan" adakah penekanan suara atau tidak. Begitu djuga bentuk : fa'iil, bentuk : fa'ila dan bentuk : faa'il, oleh Bangsa Indonesia disamakan sadja batjaannja. Banjak diantara mereka kalau membuat : "Bismillahir rahmaanir rahim" maka jang didalam bentuk fa'iil itu mereka batja sadja dalam bentuk : fa'ila. Padahal maddah rahima dalam kedua bentuk itu amat berbeda artinja Dalam membuat : "assalaamu'alaikum warah matullaahi wabarakaatuh" banjak diantara mereka membuat : "assalaamu'alaikum warahmatulaah wabarakaatuh" dengan mewakafkan kata-2 Allah, padahal menurut peraturan Mutholaah mewakafkan kata-2 sebelum kalimat sempurna tidak boleh.

Hadirin Jang mulia!

Sedjak petjahnja perang dunia ke II, buku-2 Arab sukar masuknja ke Indonesia, dan pertjetakan Arab dalam negeripun sudah

amat sukar. Sehingga kalau ada pengarang-2 jang hendak menulis buku dalam Bahasa Arab terpaksa dibuat klise. Karena itu mata-2 peladjaran agama tidak lagi memakai buku-2 Arab hanja dibuatlah diktat-2 dalam Bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan kurangnya pemakaian Bahasa-2 Arab di masa-2 jang sudah, dan menyebabkan peladjar-2 dan mahasiswa-2 menjadi sangat lemah dalam Bahasa Arab.

Hadirin Jang mulia!

Pembitjaraan saja tentang : Pemakaian Bahasa Arab di Indonesia ini dapat saja simpulkan pada titik-2 berikut :

1. Pemakaian bahasa Arab di Indonesia adalah dalam peribadatan. Mereka tidak memakainya dalam ber-tjakap-2, menulis, berpidato dll. Artinja Bahasa Arab tidak berfungsi sebagai fungsi Bahasa Indonesia.
2. Mereka beladjar bahasa Arab ialah untuk memahami bahasa Arab jang dipakai dalam peribadatan dan agar dapat memahaminya dalam peribadatan itu dan untuk mendalami hukum-2 dan adjaran-2 Agama Islam, serta memahami buku-2 jang ditulis dalam bahasa Arab.
3. Tudjuan mempeladjar bahasa Arab agar bisa aktif dalam ber-tjakap-2, menulis dan berpidato dalam Bahasa Arab dimana perlu, masih belum tersiar di Indonesia.
4. Dalam pemakaian bahasa Arab di Indonesia masih belum diperhatikan tekanan2 (naghmaaatush shaut), pandjang pendeknja batjaan (maddah), wakaf dan tidaknja dll.
5. Dizaman jang achir-2 ini pemakaian buku-2 Arab amat kurang karena kesukaran masuknja buku-2 Arab ke Indonesia dan pertjetakan huruf-2 Arab dalam negeripun tidak ada lagi.

Pendapat dan saran-2 saja.

- I. Tentang tidak menjadikan Bahasa Arab menjadi Bahasa Harian, artinja Bahasa Arab di Indonesia tidak berfungsi sebagai fungsi Bahasa Indonesia. Saja setuju, ketjuali dalam lingkungan-2 dan tempat-2 tertentu. Umpamanja dalam lingkungan peladjar-2 dan mahasiswa-2 perguruan Islam dan Pengadjar-2/Dosen-2 disekitar tempat-2 perguruan itu pakailah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Lupakanlah buat sementara bahasa Indonesia, ketjuali untuk pengantar. Untuk bahasa pengantar ini saja berpendapat haruslah bahasa Indonesia ketjuali mata peladjaran bahasa Arab. Mata peladjaran bahasa Arab ini haruslah diandjurkan dengan bahasa Arab.
- II. Agar tudjuan kita beladjar bahasa Arab djuga untuk dapat

aktif dalam bahasa itu, artinja agar dapat dipakai dalam bertjakap-2, menulis, berpidato dls., dimana perlu.

III. Diktat-2 mata peladjaran agama (termasuk didalamnya se-djarah Islam, fekih, ushul fekih, taubid, ilmu kalam, tafsir, hadits, achlaq, tasawwuf dst.) begitu mata peladjaran bahasa Arab haruslah ditulis dalam bahasa Arab, yakni sedapat mungkin hendaklah dipakai buku-2 bahasa Arab, tetapi ka-rena buku-2 bahasa Arab sekarang amat sulit maka kalau akan membuat diktat hendaklah diusahakan dalam bahasa Arab, kalau hendak di Indonesiakan djuga alangkah baiknja kalau bahasa Arabnja djangan ditinggalkan, yakni teks Arabnja di-masukkan djuga. Sajang pada IAIN kita hanja ada dua buah mesin tulis bahasa Arab dan pemakaiannja barangkali tidak teratur pula.

## 2. Pengaruh Bahasa Arab terhadap Bangsa dan Bahasa Indonesia.

Pengaruh Bahasa Arab terhadap Bangsa dan Bahasa Indo-nesia sangat besar. Pengarang-2 Bangsa Indonesia lebih-2 dar-golongan Agama banjak sekali dipengaruhi oleh bahasa Arab<sup>1</sup> Tjara mereka mengungkapkan sesuatu banjak terpengaruh de-ngan ungkapan-2 Arab, lebih-2 pengarang-2 sebelum zaman kemerdekaan.

Kata-2 Indonesia banjak berasal dari bahasa Arab. Kalau kita buka kamus modern Bahasa Indonesia oleh St. Muh Zain akan kita dapati kata-2 Indonesia jang berawalan W ada 128 kata, diantaranya 42 kata berasal dari bahasa Arab, 17 ka-ta berasal dari bahasa Sansekerta dan 15 kata berasal dari ba-hasa Belanda. Sedang kata-2 Indonesia jang berawalan Z terdapat 49 kata, 38 kata diantaranya berasal dari Bahasa Arab.

## S a r a n - 2.

Oleh karena Bahasa Indonesia masih dalam proses per-tumbuhan, maka tidak ada salahnja kalau Pengurang-2 mu-da Islam ikut aktif memperkaja perbendaharaan Bahasa Indonesia dengan kata-2 Arab sesudah disesuaikan dengan lidah Indonesia. Pengarang-2 kita jang tua-2 sebagai: Moh. Natsir, Dr. Hamka dll., telah banjak mempunjai saham dalam hal ini.

## 3. Methode mengadjarkan Bahasa Arab.

Peladjaran Bahasa Arab di Indonesia adalah dimulai dengan peladjaran nahwu dan shorof. Buku-2 jang dipakailah: "Matan Al Djurumijah", "Al Muchtasor", sesudah itu "Al Asjmawi" atau "Al Kafrawi" atau "Assjech Cholid" sam-pai kepada "Qotrun Nada." Untuk peladjaran Shorof dipakai

Kitab "At Tafazani". Untuk peladjaran Balaghah dipakai kitab "Saad Attafazani", dan untuk peladjaran Arudh dipakai kitab "Matnul Kafi." Kemudian masuk pulalah ke Indonesia buku Nahwu dan Shorof karangan Rosjid Assjartuni dengan Sjarah Musthofa Al Ghuljaini, dan paling achir buku-2 karangan Ali Al-Djarim, dan dipakai pulalah buku-2 ini. Tjara mengadjarkannya ialah dengan membatja buku-2 itu dan diterdjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Begitulah methode mengadjarkan bahasa Arab di surau-2, di madrasah-2 dan di pondok-pondok pesantren dimasa dahulu malah sampai sekarang-pun masih ada surau-surau, madrasah-2 dan pondok-2 jang memakai methode ini.

Methode jang sematjam ini telah besar djuga djasanya. Methode inilah jang telah melahirkan Kjai-2 dan 'Ulama'-2 besar kita. Hanja sadja methode ini membuat peladjar-2 mendjadi pasif dalam bahasa Arab itu, karena mereka hanja mempeladjar Nahwu, Shorof dan Balaghah sadja, dan hanja dengan tjara membatja buku-2.

Pada masa jang achir-2 sesudah didirikan madrasah-2 dan sekolah-2 bentuk baru maka peladjaran bahasa Arab itu telah lebih luas. Tjabang-2 bahasa Arab seperti Insja', Mutholaah Muhadatsah dan Ilma' telah dimasukkan kepada kurikulum bahasa Arab. Hanja sadja methode mengadjarkannya masih belum memuaskan.

Disini baik kita sebut usaha-2 dari pemuda-2 kita lulusan luar negeri, lulusan Mesir umpamanya. Diantaranja Al Ustadz Mahmud Junus (Sekarang Prof. Mahmud Junus). Beliau telah berusaha memasukkan methode-2 baru dalam mengadjarkan bahasa Arab ini. Beliau menulis buku dengan djudul "Attarbijah Watta'lim", dalam buku inilah beliau memaparkan methode mengadjarkan bahasa Arab itu. Dalam praktek sebagai Pengadjar beliau mengadjarkan methode mengadjarkan bahasa Arab itu di Normal Islam dan Perguruan Islam tinggi di Padang, jaitu semendjak beliau kembali dari Mesir, sampai Perguruan-2 ini ditutup pada perang dunia kedua.

Beliaupun ada menulis buku-2 peladjaran bahasa Arab diantaranya: Duruusullughah Al Arabijah dan Mutholaah Al Arabijah, untuk madaaris Ibtidaijah dan Tsanawijah. Buku-2 beliau itu banjak dipakai di Madrasah Ibtidaijah dan Tsanawijah.

Saja bersama Ustadz Nashruddin Thoah-pun ada menulis sebuah buku dengan djudul Fannut Tarbijah dalam dua djilid. Pada djilid kedua kami paparkan methode mengadjarkan bahasa Arab itu, sedang untuk peladjaran bahasa Arab

saja ada menulis bersama-2 Ustadz Mahmud Junus sebuah buku berjudul "Al Muhadatsah Al 'Arabijah" dalam dua djilid. Buku ini untuk peladjaran al muhadatsah. Untuk peladjaran imla' saja tulis sebuah buku dengan djudul "Qowa' idul Imla' ilaroby" dan untuk peladjaran Mahfudzat saja tulis buku dengan djudul: "Al Mahfudzaat Al Muchtaroh". Buku-2 ini tentu sadja amat djauh dari sempurna. Dalam pada itu sebagai pengadjar di Islamic College dan Perguruan Islam Tinggi di Padang saja pun mengadjarakan methode mengadjarakan bahasa Arab itu, sedang Sdr. Nashruddin Thoha mangadjar hanja di Training College di Pajakumbuh.

Peladjar-2 lulusan Normal Islam Padang, Islamic College Padang dan Training College Pajakumbuh berusaha pulalah menjebar luaskan methode itu. Achirnja dikembangkanlah dia oleh Pondok Modern Gontor, Normal Islam Atjeh, Normal Islam Amuntai dan Madrasah-2 Islam jang lain.

Dalam pada itu pada PTAIN dahulu dan pada IAIN sekarang ada diadjarakan methode mengadjarakan bahasa Arab. Mata peladjaran tersebut adalah saja jang memegangnja. Methode jang saja berikan itu masih berdasarkan kepada buku fannuttarbijah jang saja tulis pada tahun 1941 itu.

Saja tahu bahwa ilmu pendidikan itu adalah suatu ilmu jang masih dalam proses pertumbuhan, djadi masih menerima perobahan-2. Boleh djadi apa jang kita namakan pendidikan modern diwaktu sekarang, tapi sesudah beberapa puluh tahun sadja ia tidak modern lagi. Dan pendidikan modern itu bukanlah sekarang sadja timbulnja. Pendidikan di zaman Junani pun, dizamannja itu adalah pendidikan modern namanja.

Boleh djadi methode mengadjar jang sesuai dengan keadaan 20 tahun jang lewat tidak sesuai lagi dengan keadaan sekarang, sebab itu kepada mahasiswa saja pesankan bahwa methode jang mereka peladjadi itu adalah sebagai titik tolak untuk memikirkan dan mentjiptakan jang lebih baik.

Methode mengadjarakan bahasa Arab jang diterangkan oleh Al Ustadz Mahmud Junus dalam bukunja jang berjudul Attarbijah Watta'lim itu dan methode jang kami terangkan dalam buku kami jang berjudul Fannut Tarbijah itu menurut garis besarnya adalah serupa tidak berapa perlainannja.

Dibawah ini dapat saja simpulkan garis-2 besarnya :

1. Tudjuan mempeladjadi bahasa Arab.

Tudjuan mempeladjadi bahasa Arab bukanlah sekedar untuk bisa memahami Al Qur'an dan Hadits serta buku-2 jang ditulis dalam bahasa Arab itu akan tetapi djuga agar kita dapat aktif, yakni dapat menulis, berbitjara dan berpidato dalam bahasa itu.



2. Bahasa Arab haruslah dipeladjadi dengan seluruh tjabang-2 nja.

Oleh karena mempeladjadi bahasa Arab bukanlah sekedar untuk dapat memahami buku-2 Arab, sebab itu bahasa Arab itu haruslah dipeladjadi dengan seluruh tjabang-2nja (Nahwu, Shorof, Muhadatsah, Muthola'ah Imla', Insja', Balaghah dan Arudl).

3. Mengadjarkan bahasa Arab haruslah dengan memakai "methode langsung (Atthoriqoh Al Muhasharah).

Artinja : bahasa Arab haruslah diadjarkan dengan bahasa Arab sedjak dari pelajaran jang pertama. Se-kali-2 tidak boleh memakai bahasa Indonesia atau bahasa lain kalau ketjuali amat terpaksa betul. Methode ini bukanlah khusus untuk mempeladjadi atau mengadjarkan bahasa Arab sadja, bahasa-2 asing jang lain pun harus dipeladjadi atau diadjarkan dengan memakai "Methode langsung" itu.

4. Oleh karena bahasa Arab harus dipeladjadi dan diadjarkan dengan "Methode langsung" maka diantara tjabang-2 bahasa Arab jang lebih dahulu harus diadjarkan ialah Al Muhadatsah. Gunanja ialah untuk memperkaja perbendaharaan kata-2 murid dan agar mereka dapat menjusun kalimat-2 dalam bahasa Arab itu dan menjebutnja dengan baik.

5. Peladjaran Muhadatsah harus disusuli dengan imla' agar mereka dapat mengedja dan menuliskan kata-2 jang sudah dipeladjarinja itu dengan betul. Djadi mempeladjadi imla' dalam taraf ini bukanlah mempeladjadi ilmiyahnja (qowa'idnja).

6. Dalam memberikan peladjaran Al Muhadatsah itu haruslah didjaga qowa'idnja (Nahwu dan Shorof). Dengan demikian mereka mempeladjadi qowa'id dengan 'amalijah dan dengan tidak disengadja.

7. Sesudah mereka telah banjak mempunjai perbendaharaan kata-2 dan telah dapat menjusun kata-2 dalam kalimat jang sederhana barulah diadjarkan Muthola'ah. Kemudian disusul dengan peladjaran imla', insja' (Sjafawi dan tahriry), Mahfudzat. Kemudian baru diadjarkan Nahwu Shorof dan balaghah (Al Qowa'id).

8. Methode mengadjarkan bahasa Arab :

A. Al-Muhadatsah.

Mata peladjaran muhadatsah ini diadjarkan di sekolah-2 agar murid dapat berbitjara dalam bahasa Arab dengan susunan jang baik. Dengan adanja peladjaran Muhadatsah ini mu-

rid terbiasa untuk memakaikan kata-2 jang tepat dalam mengungkapkan apa-2 jang terlintas dalam hati mereka, dengan lantjar dan tidak kaku.

Agar maksud-2 ini dapat ditjapai maka pengadjar-2 (Guru-2) pertama sekali haruslah dapat berbitjara dalam bahasa Arab dengan lantjar, sebab sebagai telah disebutkan dimuka bahwa beladjar bahasa Arab haruslah dengan memakaikan methode langsung.

Oleh karena tudjuan peladjaran Muhadatsah itu ialah memberi murid kata-2 jakni memperbanyak perbendaharaan kata-2 murid dan memakaikan kata-2 itu dalam susunan jang baik, untuk mengungkapkan apa-2 jang terlintas dalam fikiran mereka, oleh karena itu Guru haruslah menjediakan kata-2 dan ungkapan-2 jang sesuai dengan ketjerdasan murid-2. Untuk menerangkan arti kata-2 ini Guru mempergunakan gambar-2, model-2, atau perbuatan-2, se-kali-2 djangan diartikan dengan kata-2 Indonesia. Umpama untuk menerangkan arti "Kitaabun" Guru harus memperlihatkan sebuah buku, untuk menerangkan arti "Hadza Kitaabun" Guru harus menundjuk kepada buku itu, untuk menerangkan arti "anna aftahul kitaaba". Dia menundjuk kepada dirinja diwaktu menjebut "anna" kemudian dia membuka buku diwaktu menjebut "aftaha" dan menundjuk kepada buku diwaktu menjebut "alkitaaba". Kalau dia hendak menerangkan arti "abki" dia menangis, hendak menerangkan arti "adhaku" dia tertawa, hendak menerangkan arti "amsji" dia harus berdjalan dimuka kelas, hendak menerangkan arti "jufakkiru" dia mengerunjutkan keningnja dan begitulah seterusnya. Murid-2 harus dilatih mempergunakan kata-kata itu, umpama: Guru memegang buku, maka dia bertanja kepada muridnja "mahadza". Buat kali pertama bisa dia sendiri mendjawab: "hadza kitaabun" kemudian ditundjuknja seorang murid agar mentjontohnja, dan demikianlah seterusnya.

Bila peladjaran telah selesai, kalau ada buku Muhadatsah jang telah tersedia maka guru menjuruh murid-2 membuatja buku itu, kalau tidak ada buku, maka guru menulis peladjaran itu dipapan tulis, untuk disalin oleh murid-murid. Peladjaran Al Muhadatsah ini adalah suatu peladjaran jang amat menarik dan berguna betul untuk memperkaja murid dengan kata-2, dan memakaikan kata-2 itu dalam pertjakapan.

Hal-2 jang perlu diperhatikan.

1. Ketjakapan guru berbitjara dalam bahasa Arab, amat diperlukan dalam peladjaran muhadatsah ini.
2. Alat-2 peraga harus tjukup.
3. Penjebutan murid terhadap huruf-2 dan kata-2 harus didjaga agar selalu betul.

4. Pendjawaban-2 murid harus dalam kalimat jang sempurna.
5. Gunakanlah peladjaran Muhadatsah ini untuk penambah per-bendaharaan kata-kata murid tentang alat-2 sekolah, pakaian, pekerdjaan-2 saban hari, nama-nama perkakas sepeda, motor, foto tustel, perkakas rumah tangga dll.nja.
6. Hafalkanlah kepada murid-2 ungkapan-2 jang bagus-2 untuk dipakai oleh mereka dalam pertjakapan.
7. Biasakanlah murid-2 mengungkapkan sesuatu dengan gaja ba-hasa jang bermatjam-2.

#### B. Al - Muthola'ah.

Tjiri-2 Muthola'ah jang baik antara lain :

1. Huruf-2 hendaklah dapat keluar dari machrodjnja, sebab itu murid dilatih betul membatja huruf sebagai : tsa' - dzal - zha' - djim - thaa' - dhaad - qaaf - haa'.
2. Nada suara haruslah sesuai dengan pengertian, artinja sesuai dengan perasaan jang digambarkan oleh penulis.
3. Batjaan djangan terlalu tjepat dan djangan pula terlalu lambat dan haruslah lantjar djangan ter-tahan-2.
4. Pandjang pendeknja, idghomnja, wakaf dan tidak wakafnja, tekanan suara dan lain-2nja haruslah diperhatikan.

#### Method e mengadjar kan :

- a. Sesudah Mukaddimah, guru membatja bahan muthola'ah itu seluruhnja.
- b. Guru menerangkan kata-2 atau kalimat-2 jang sukar jang terdapat pada fakroh (paragraf) jang pertama dengan mema-kaikan kata itu dalam kalimah, kemudian kata-2 atau kali-mah itu dituliskan beserta mureodifnja dipapan tulis dengan diimla'kan oleh murid.
- c. Setelah selesai dari menerangkan kata-2-atau kalimat-2 jang sukar itu Guru membatja fakroh jang pertama itu untuk ditjontoh murid kemudian menjuruh murid-2 membatja barang tiga atau empat orang.
- d. Kalau murid salah dalam batjaannja haruslah segera dibetulkan, tetapi kesalahan itu tidak boleh diulang dan jang mem-betulan itu haruslah murid jang membatja itu sendiri. Kalau dia tidak bisa haruslah temannja jang disuruh mem-betulan.
- e. Kalau Fakroh jang pertama itu telah selesai dibatja oleh beberapa orang murid lalu murid-2 disuruh menutup bukunja dan guru mendatangkan pertanjaan-2 jang berhubungan dengan apa jang telah dibatja itu.
- f. Demikianlah didjalankan Guru pada fakroh-2 selandjutnja.
- g. Bila seluruh fakroh sudah selesai dibatja, Guru mengadakan pertanjaan-2 berhubungan dengan fakroh itu seluruhnja agar dia mengetahui bahwa murid-2 telah betul-2 mengetahui isi keseluruhan fakroh.

Hal-2 jang perlu diperhatikan.

1. Peladjaran Muthola'ah ini djangan hendaknja beralih mendjadi peladjaran Qowa'id, Tathbiq, Muhadatsah dll.-nja, sebab jang dibatja terutama ialah agar murid dapat membatja dengan baik dengan mengerti apa jang dibatjanja.
2. Murid djangan disuruh membatja suatu fakroh hanjalah kalau mereka sudah mengerti (memahami) isi fakroh itu-jang demikian itu agar mereka dapat membatja dengan nada jang baik.

#### Al-Mutholaatul Chofifah.

Ada sematjam Muthola'ah jang dinamakan Al Mutholaatul Chofifah (Membatja dalam hati). Tjaranja ialah murid disuruh membatja sebagian peladjaran dalam hati mereka jakni dengan tidak kedengaran suaranya mereka diberi waktu jang tjukup membatja dan memahami isinja, kemudian didatangkan pertanjaan<sup>2</sup> untuk mengetahui apa mereka ada jang mengerti tentang jang dibatjanja itu atau tidak. Methode sematjam ini bisa dipakai bagi murid jang telah madju.

#### Al-Muthola'ah Djama'ah.

Ada lagi suatu tjara muthola'ah jaitu Al Muthola'ah Djama'ah (Membatja bersama). Muthola'ah jang sematjam ini hanja dapat dipakai pada murid<sup>2</sup> jang masih baru beladjar bahasa Arab. Gunanja untuk memberanikan mereka membatja, sebab boleh djadi ada murid jang baru beladjar bahasa Arab tidak berani atau malu membatja seorang<sup>2</sup>. Maka dibagilah mereka kepada kelompok<sup>2</sup> dan masing<sup>2</sup> kelompok disuruh membatja berganti<sup>2</sup>.

#### C. Al-Imla'.

Bagi mereka jang mula<sup>2</sup> beladjar bahasa Arab, peladjaran imla' hanjalah sekedar mengedja kata<sup>2</sup> dan memindahkannya dari papan tulis. Buat ini Guru harus menjediakan kata<sup>2</sup>, kemudian diterangkan artinja dengan djalan bersoal djawab dengan murid, sampai murid<sup>2</sup> dapat mendatangkan muredifnja. Kemudian murid<sup>2</sup> disuruh mengedja kata<sup>2</sup> itu, dan oleh Guru ditulis dipapan tulis dengan edjaan dari murid itu beserta muredifnja. Sesudah itu murid<sup>2</sup> disuruh menjalin tiap<sup>2</sup> itu dari papan tulis. Bagi mereka jang telah madju didjalankan methode berikut:

- a. Guru menjediakan bahan imla', boleh diambilnja dari peladjaran Muthola'ah atau dari buku<sup>2</sup> lain atau kalau bisa dikarangnja sendiri.
- b. Guru mentjeritakan isi bahan imla' itu dengan kata<sup>2</sup> dari dia tetapi kata<sup>2</sup> jang sukar jang terdapat pada bahan jang hendak di imla'kan harus dimasukkan. Murid disuruh mengedja dan guru menuliskannya dipapan tulis atas edjaan dari murid beserta muredifnja.

- c. Setelah selesai dari mentjeritakan keringkasan isi imla' itu lalu bahan imla' itu diimla'kan sekalimat2, pandjang pendeknja disesuaikan dengan keadaan murid. Tiap kalimat hanja diimla'kan sekali sadja.
- d. Setelah selesai dari mengimla'kan bahan imla' itu seluruhnja, maka guru membatjakan sekali lagi agar murid2 jang ketinggalan menuliskan sesuatu kata dapat menuliskannja sekarang.
- e. Kemudian buku2 murid dikumpulkan untuk diperiksa menurut tjara2 jang berlaku.

#### Qowa'idul Imla'.

Untuk mengadjarkan Qowa'idul Imla' digunakan methode jang mengumpulkan antara methode induksi (aththariiqatul istiqrā'ijjah) dengan deduksi (aththariiqatul qijaasijjah) jaitu dengan menuliskan tjontoh dipapan tulis lalu tjontoh2 itu diperbandingkan jang satu dengan jang lain hingga dapat diambil suatu kesimpulan umum (Qo'idah). Kemudian agar kesimpulan umum (Qo'idah) ini djadi lebih djelas dan mantap pada otak murid, maka hendaklah qo'idah ini ditrapkan pada tjontoh2 kembali.

#### D. Al-Insja' Attachriry.

Tudjuan mengadjarkan insja' ialah agar murid teliti dalam memilih kata2 dengan dapat menjusunnja dengan baik untuk mengungkapkan pendapat2 pikiran dan perasaan jang timbul dalam hatinja.

Insja' Tahriry ada 4 matjam:

- a. Insja' washfi.
- b. Insja' Qishoshi.
- c. Insja' Rosail (Insja' Naqli).
- d. Ibtikari.

Methode mengadjarkan insja' kepada mereka jang baru belajar ialah dengan menjuruh mereka menjusun kalimat2 dari kata2 jang telah disediakan oleh guru. Atau guru menuliskan dipapan tulis kalimat2 jang tidak sempurna umpama: Mubhada' tanpa chabar-fi'il tanpa fa'il atau maf'ul dsb., kemudian murid disuruh menjempurnakan kalimat2 itu dengan kata2 jang telah disediakan. Guru hendaklah memeriksa pekerdjaan murid dengan teliti.

Insja' Washfi (bagi mereka jang telah madju).

Bila murid telah terbiasa menjusun kalimat2 jang mudah, dimulailah mengadjarkan insja' washfi, tjaranja:

- a. Guru memilih djudul tentang sesuatu jang telah kerap kali dilihat oleh murid, umpamanja; ruang kelas, gambar binatang, dlsb.

- b. Guru hendaklah menjediakan pertanjaan2 jang meliputi unsur2 djudul tadi dengan bertertib.
- c. Guru memulai dengan mukaddimah jang menarik.
- d. Dihadapkanlah pertanjaan2 kepada murid.
- e. Pendjawaban murid ditulis dipapan tulis setelah diperbaiki mana jang salah.
- f. Setelah selesai guru menjuruh murid memindahkan dari papan tulis kebuku insja' mereka, dan diperbaiki kesalahan2 mereka.

Murid2 agar dilatih membuat Insja' Washfi ini dengan memberikan djudul jang diambilkan dari buku2 peladjaran jang telah mereka peladjar pada mata2 peladjaran jang lain.

#### Insja' Qishoshi.

Bila murid telah terlatih menulis insja' washfi, dimulailah mengadjarkan insja' qishoshi, tjaranja :

- a. Guru memilih sebuah tjerita jang mudah, jang bertema baik.
- b. Guru mentjeritakannya dengan bahasa jang selaras kepada mereka dengan pelan2 serta dengan mimik dan gerak-gerak dan nada suara jang selaras.
- c. Setelah selesai bertjerita, lalu guru mengadakan pertanjaan2 sehubungan dengan pokok2 tjerita tadi dan pendjawaban murid dituliskan dipapan tulis sesudah diperbaiki mana2 jang salah.
- d. Teruslah guru mengadakan pertanjaan2 dengan menuliskan djawab murid dipapan tulis hingga selesai.
- e. Bila telah selesai, guru menjuruh murid2 membatja dari papan tulis.
- f. Guru membalikkan papan tulis dan murid disuruh menulis tjeritera itu dengan kata2 mereka sendiri.
- g. Kemudian buku2 murid diperiksa dalam kelas.

#### Insja' Rosail (Insja' Naqli).

Insja' Rosail (Insja' Naqli) amat menolong murid untuk memperkuat dirinja dalam insja' washfi dan insja' qishoshi. Tjara mengadjarkannya sebagai berikut :

- a. Guru memberi djudul dengan menentukan alamat (mursal 'alaihi), serta menerangkan gelar2 dan pembuka kata jang harus dipakai.
- b. Guru membagi isi surat itu atas beberapa bahagian, dan mengadakan soal djawab tentang bahagian jang sempurna. Lalu pendjawaban murid ditulis dipapan tulis setelah diperbaiki mana jang perlu.
- c. Bila bahagian jang pertama telah selesai, Guru berpindah kebahagian jang kedua dengan dilakukannya sebagai jang dilakukannya pada bahagian jang pertama dengan memulai tulisan digaris baru sampai surat itu selesai.
- d. Kepada murid diterangkan bagaimana tjaranja membuat kata penutup, dan bagaimana menuliskan tanggal dan tanda tangan.

Ada lagi satu tjara jang baik pula jaitu, : Guru menundukkan suatu djudul umpamanja "Zijaaratu hadiiqatil hajawaan". Kemudian guru mentjeritakan isi isinja itu dengan dituliskannya kata-2 dengan ungkapan-2 jang sukar di papan tulis. Setelah selesai guru menjuruh murid menulis surat kepada temannya jang mulukiskan pic nic ke kebun binatang sebagai jang ditjeritakannya itu. Insja' jang sematjam ini namanja insja' naqli. Insja' naqli ini mengandung insja' washfi, dan insja' qishoshi.

### Insja' Ibtikari

Bila murid-2 telah terlatih menulis djudul dengan tjara jang disebutkan telah dapatlah kiranja pindah dari insja' naqli itu kepada insja' ibtikari. Insja' Ibtikari memerlukan daja pikir murid jaitu untuk mengumpulkan pikiran dengan menjusunnja dalam ungkapan-2 jang serasi. Methode mengadakan insja' ibtikari dapat dibagi kepada tiga marhalah (fase).

### Marhalah jang pertama :

Pada marhalah jang pertama, guru memilih suatu djudul lalu djudul itu ditulisnja di papan tulis, kemudian guru mendatangkan pertanjaan kepada murid sehubungan dengan djudul itu. Mereka hanja dibolehkan mendjawab dalam kalimat jang sempurna. Kemudian guru memilih diantara pendjawaban-2 jang banjak itu, pendjawaban jang paling kuat, lalu dituliskannya dipapan tulis. Guru mendatangkan pula pertanjaan jang lain dan dituliskannya pendjawaban jang paling baik di papan tulis. Kalau telah selesai, guru menjuruh murid-2 membatja apa jang tertulis dipapan tulis itu. Nanti akan kedapatan bahan-2 kalimatnja bertjerai-tjerai tidak berhubung-2an. Oleh karena itu guru menjuruh agar mereka memperhatikan dan menjusunnja dengan tertib. Kemudian mereka disuruh menulis karangan tentang djudul itu dibuku insja' mereka. Guru boleh menghapus semua jang tertjantum dipapan tulis itu dengan menjuruh murid menulis insja' itu kembali dengan insja' mereka sendiri.

### Marhalah jang kedua :

Pada marhalah jang kedua guru hanja membajangkan pikiran-2 jang terkandung dalam djudul itu, dengan menuliskan anasir-2 djudul itu di papan tulis. Kemudian mereka disuruh menulisnja.

### Marhalah jang ketiga :

Pada marhalah jang ketiga ini guru hanja menuliskan djudul dipapan tulis. Kemudian murid disuruh berfikir, dengan menertibkan fikiran-2 jang melintas pada otak mereka.

Marhalah-2 ini bukanlah berarti bahwa harus di djalani dengan berikut dan tidak boleh lagi kembali kepada suatu marhalah setelah mendjalani marhalah berikutnja. Bukan demikian, hanja boleh djuga guru kembali kepada marhalah jang kedua setelah mendjalani marhalah jang ketiga berhubung dengan sukar atau mandegnja djudul itu.

### E. Al-Mahfudzat.

Matjam-2 Mahfudzat: Peladjaran Mahfudzat ada dua matjam jaitu:

- a. Nadzmijah. b. Natsrijjah. Kedua matjam Mahfudzat ini haruslah diadjaran.

#### Methode mengadjaran.

1. Guru menerangkan dengan tjara bersoal djawab isi dari bahan mahfudzat itu dengan ungkapan jang mudah dimengerti.
2. Guru mendatangkan pertanyaan-2 agar dia dapat mengetahui apakah murid-2nja telah mengerti tentang isi Mahfudzat itu.
3. Diperlihatkannja bahan Mahfudzat jang telah dituliskan dipapan tulis dengan chot-Nasch jang djelas, lalu dibatjanja dengan djelas dan pelan-2.
4. Ditafsirkannja kata-2 bahan Mahfudzat itu bait demi bait, begitu djuga susunan dan ungkapan-2nja, sebagai menafsirkan kata-2 dengan ungkapan peladjaran Mutholaah jang telah diterangkan dimuka.
5. Susudah selesai dari manafsirkan kata-2 dengan ungkapan-2 itu, maka dibatjalalah oleh guru seluruh bahan mahfudzat itu.
6. Lalu guru menjuruh membatjanja seorang-seorang. Kalau ada batjaan jang salah harus segera dibetulkan, agar kesalahan-2 itu tidak melekat pada otak murid.
7. Sesudah murid dapat membatja bahan Mahfudzat itu dengan baik, mulailah menghafalnja dengan memakaikan salah satu tjara jang bakal disebutkan.
8. Guru menjuruh murid-2 memperdengarkan bahan-2 Mahfudzat itu seluruhnja dengan mentest mereka tentang isi Mahfudzat itu dengan maksudnja.

#### Tjara-2 menghafal bahan mahfudzat.

Ada tiga tjara untuk menghafal:

1. Dengan membatja seluruh bahan Mahfudzat itu beberapa kali hingga hafal dan tetap diotak.
2. Bahan Mahfudzat itu dibagi kepada beberapa bahagian. Kemudian diulang-ulang membatja bahagian jang pertama hingga hafal, kemudian bahagian jang kedua, begitulah seterusnya sampai murid hafal seluruh bahan itu.
3. Murid menghafal bait jang pertama, sesudah hafal lalu di hapus. Kemudian pindah kepada bait jang kedua lalu dihafal pula sesudah hafal lalu dihapus dan disuruh murid menggabungkannja kepada bait jang pertama dengan memperdengarkanja. Kemudian pindah kebait jang ketiga, keempat dan seterusnya.

### F. Qowa'idul Lughoh. (Nahwu - Shorof - balaghoh).

Sebelum menghafalkan qowa'idul lughoh haruslah diperbanjak lebih dulu mengadjaran Muhadatsah, Mutholaah, Imla' dan Mahfudzat.



## Method e mengadjarkannja :

Untuk mengadjarkan qowa'idul lughoh harus dipakai methode djam'ijjah (aththariiqatul djam'ijjah) jaitu dengan pengkompromian antara methode induksi (aththariiqatul istimbaathijjah) dengan methode (aththariiqatul) jaitu sebagai berikut :

1. Guru menuliskan tjontoh-2 dipapan tulis, lalu tjontoh itu diperbandingkan, untuk mengetahui sifat-2 jang tidak serupa dan untuk mengetahui fungsi dari kata-2, semua-itu dilakukan dengan tjara bersoal djawab.
2. Lalu guru mengumpulkan qo'idah jang dimaksud dengan perantaraan murid.
3. Qoidah itu ditulis dipapan tulis sesudah diperbaiki.
4. Kemudian guru meminta kepada murid agar mendengarkan tjontoh-2 untuk menerapkan qoidah itu.
5. Guru mendatangkan kata-2 dengan menjuruh murid membuat kalimat-2 jang sempurna dari-kata-2 itu sebagai penerapan dari qo'idah itu.
6. Guru mendatangkan kalimat-2 jang sempurna dengan meminta kepada murid agar menundjukkan kata-2 jang ada hubungannya dengan qoidah tersebut.

Dalam peladjaran Balaghah haruslah dihubungkan dengan bahasa Indonesia karena kebanyakan dari pada materi-2 balaghah itu pada bahasa Indonesia pun ada, umpamanya :

(tasjbiih, qashra, uslubul hakiim, madjaaz gharaabatul isti'maul, tad'iaahulul 'avarif) perlunya dihubungkan dengan bahasa Indonesia untuk lebih mendjelaskan dan untuk-rabah (assosiasi) apalagi peladjaran balaghoh itu suatu peladjaran jnag sukar.

## G. 'Ilmul 'Arudl.

'Ilmul 'Arudl ini perlu diadjarkan, terutama pada fakultas Adab atau fakultas sastra.

Tjara mengadjarkan : Dahulu orang mengadjarkan 'ilmul 'arudl ini dengan membuatja kitab "matnul kafi" atau kitab lainnya. Kitab-2 ini dibuatja sedjak awal sampai tammat. Tjara jang sematjam ini saja tidak setudju karena menghabiskan waktu murid dalam menghafal kaidah-2 'ilal dan ziraf. Menurut saja guru haruslah masuk kepada peladjaran tentang bubur, sedjak dari peladjaran jang pertama sekali. Djadi peladjar (mahasiswa) harus di adjar dengan menimbang bait, (sjair) sedjak dari semula. Dalam mempeladjar bahan-2 itu dengan zichaf dengan tjara bersoal djawab.

Demikianlah uraian saja tentang methode mengadjar bahasa Arab. Achirnja saja serahkanlah kepada pembahas jang saja hormati untuk membahasnja lebih mendalam.

Wassalaamu'alaikum wr. wb.

Jogjakarta, 29 Agustus 1967.

— pembahasaan symposium penerapan bahasa arab —

Assalamu'alaikum wr. wb.

Para hadirin jang kami muliakan !

Oleh Executive Committee Symposium Fakultas Adab, diri kami diminta untuk mendjadi pembahas utama terhadap prasaran Bapak Prof. H. Muchtar Jahja jang berdjulud : „Penerapan Bahasa Arab di Indonesia”.

Prasaran Bapak Muchtar Jahja sebagaimana jang baru sadja kita dengarkan, memuat setjara mendetail seluk-beluk pengadjaran bahasa Arab di Indonesia. Dapat kita mengerti mengapa beliau mempunyai perhatian besar akan bahasa Arab serta pengetrapannya di Indonesia. Beliau sedari ketjil di daerah aslinja ialah di Sumatra, telah terdjun kedalam lapangan bahasa tersebut, kemudian diteruskan studinja keluar negeri, ialah di Mesir, dan achirnja beliau memilih sebagai tempat pengabdianja ialah di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Selain itu djuga karena didorong oleh ajat sutji Al Qur'an jang termuat dalam surat Al-Fatir ayat 28: "Innama jachsja 'loha min 'ibadihi al-'ulamau," jang artinja.—Hanja jang takut kepada Allah ialah Ulama —2 diantara hambaNja.—Maka dengan beladjar bahasa Arab lah untuk dapat mendjadi 'Ulama sebagaimana jang dimaksud oleh ajat-tersebut. Dengan tahu bahasa Arab—lah orang Islam akan dapat mentjapai sumber-2 adjaran agama jang autentik, ialah Al Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad S. A. W. Dan akan dapat memahami buah pena pudjangga-pudjangga Islam.

Dari prasaran itu dapat kami tarik kesimpulan, bahwa orang Islam djuga di Indonesia, supaja tahu bahasa Arab dan menggunakannya dalam pertjakapan dalam perhubungan dengan bangsa-2 di negeri Islam. (lihat halaman 2 alinea 3). Hal jang dimikian itu memang sangat ideal untuk semua Ummat Islam di seluruh dunia terlebih-lebih dengan madjunja dan berkembangnja Negara2 Asia Afrika, jang pada umumnja adalah merupakan Negara-2 Islam, dan berbahasa Arab, maka lebih dirasa pula perlunja dapat dipakainja bahasa Arab untuk keperluan komunikasi.

Pada hemat kami mempeladjar suatu bahasa asing adalah mengandung dua tudjuan :

1. Untuk tudjuan dapat menggunakan setjara actief baik untuk menulis ataupun untuk berbitjara. Djadi tudjuannya memang akan mengerti bahasa itu sungguh-2 dapat dipergunakannya. Untuk itu maka dipeladjar segala seluk-beluk bahasa tersebut mengenai idiomnja, gaja bahasanja, semantiknja, dan lain sebagainya. Bahkan akan lebih sempurna lagi kalau dapat sampai mengetahui latar belakang kebudajaan bangsa jang berbahasa tersebut serta alam fikiran jang mempengaruhi.

2. Mempeladjadi bahasa asing hanja merupakan alat atau media untuk dapat mentjapai sesuatu ilmu pengetahuan jang mempergunakan wahana bahasa tersebut. Tjara mempeladjadi bahasa untuk maksud demikian itu tentunja lain dengan ad. I. Disini dititik beratkan kepada kemampuan memahami bahasa tersebut dengan mempeladjadi idiomnja, semantiknja dan gaja bahasa serta tjabang-2nja lain jang menjempurnakan kemampuan menangkap bahasa tersebut, jang berupa ungkapan-2 jang khusus. Untuk ini tidak perlu harus dapat menggunakan untuk berbitjara atau menulis.

Pemrasaran mentjampur adukkan kedua tudjuan tersebut dalam mempeladjadi bahasa tersebut. Hal ini bisa dilihat dalam halaman 1 & 2 dan achirnja menudju kepada tuntunan mempeladjadi bahasa Arab sebagai maksud utama. Tuntunan ini dimulai mulai halaman 5 sampai halaman 10. Dan tuntunan itu dimulai dengan tuntunan elementair. Untuk sekolah-sekolah dan tempat pendidikan tingkat menengah dan atas serta tingkat jang mengambil bahasa Arab sebagai mata peladjaran pokok adalah tepat sekali. Saja sependapat dengan pemrasaran, bahwa methode langsunglah jang tjotjok untuk mempeladjadi bahasa Arab, kalau memang mempeladjadi bahasa tersebut mendjadi tudjuan utama, dan bukan untuk media.

Pada hemat kami mempeladjadi bahasa Arab di Indonesia masih ada tudjuannya jang lain jang belum disinggung-singgung oleh pemrasaran. Adapun jang kami maksudkan, ialah mempeladjadi bahasa Arab untuk keperluan studi bahasa-2 di Indonesia termasuk bahasa Indonesia, Bahasa Djawa, Bahasa Sunda dan lain-2nja. Hal ini disebabkan karena bahasa Arab telah menjumbangkan kata-2nja dalam memperkaja perbendaharaan kata Indonesia. Dan ini telah dimulai semendjak masuknja agama Islam di Indonesia, sebagaimana jang telah disinggung oleh pemrasaran djuga. Pengambilan kata-2 Arab dalam bahasa Indonesia karena disebabkan belum adanya kata Indonesia untuk ungkapan baru, jang biasanja untuk keperluan istilah-2 dalam peribadatan atau istilah dalam ilmu falsafah ataupun tasawwuf. Dan djuga untuk keperluan timbulnja rasa kebanggaan menggunakan kata-2 tersebut meskipun untuk itu dalam bahasa Indonesia telah ada kata-katanja. Bahasa Indonesia memang miskin akan kata-2 jang dapat mengemukakan rasa kebaktian kepada Tuhan seru sekalian alam (Winsted, "A History of Malay Literature", hal 1). Dalam hal ini bahasa Indonesia lalu banjak memindjam kepada bahasa Sansekerta dan bahasa Arab. Kata-2 Arab jang dipindjam dalam bahasa Indonesia djuga ada jang merupakan sinonimnja kata Indonesia sendiri, seperti ada kata kikir disamping bachil, kata ta'at disamping patuh, baiat disamping lantik. Disamping itu ada beberapa kata jang mengalami perobahan/penggeseran arti, seperti masjgul, idjazah, dan ada jang berubah bunjinja seperti iklan, mungkin dan lain sebagainya. Dengan besarnja frekuensi-penggunaannya kata-2 tersebut, maka lama kelamaan masuklah kata-2 tersebut

dalam bahasa Indonesia, hingga ahirnja jang bukan orang jang berminat kalau kami hindari istilah ahli bahasa maka tidak kenalah bahwa kata itu asalnja adalah dari bahasa Arab. Dan disamping itu banjaklah kata-2 Arab jang dipindjam hanja dalam djenis kesusasteraan tertentu hingga kata-2 tersebut tidak akan dikenal dan didapati dalam kesusasteraan lain. Seperti kalau kita batja kitab-2 Agama, jang berasal dari abad jang lalu atau sampai abad sekarang maka banjak kata-2 Arab jang dipergunakan jang akan tidak difahami oleh orang 'awwam. Misalnja dalam karangan-2 ahli mistik di Sumatra atau karangan penulis mengenai keagamaan misalnja dari Bapak Prof. Hasbi Ashshiddieqy, Bapak Muchtar Jahja sendiri. Maka akan kita djumpai sedjumlah kata-2 atau istilah-2 Arab jang belum lazim.

Dengan melihat kenyataan demikianlah maka perlu dipeladjarilah Bahasa Arab untuk lebih memahami perkembangan bahasa-2 di Indonesia, serta memahami karangan-2 dalam bahasa Indonesia. Tanpa mengetahui bahasa Arab, tak akan dapat memahami setjara mendalam bahasa Indonesia dalam arti jang luas, dipeladjarilah bahasa Arab untuk keperluan itulah jang diadajarkan di Fakultas-2 Sastra di Universitas-2 di Indonesia terutama dalam djurusan-2 Bahasa Indonesia, Nusantara dan purbakala, untuk keperluan membatja prasasti-prasasti. Disini dipeladjarilah djuga Nahwu serta Shorofnja, untuk dapat mengenal bentuk-2 jang masuk dalam bahasa-2 Indonesia. Seperti bentuk isim-fa'il, isim maf'ul, mashdar, bentuk mufrad, djamak dan lain-2. Serta dapat dilihat bentuk-2 mana jang banjak frekuensinja dalam pemindjaman.

Imu shorof jang lebih penting dipeladjarilah, kerena pemindjaman/Ipengaruh sintaksis hanja sedikit sadja didjumpai. (Ph. S. van Ronkel, T.B.G. djilid 41, Van Leeuwen De Malaesche Alexander Roman).

Dalam perkembangan bahasa Indonesia achir-2 ini memang banjak timbul istilah-2 baru. Istilah-2 itu kebanyakan mengambil terus dari Sansekerta dan Arab. Bahkan timbul bentuk-2 Analogi. Dalam bidang ketentaraan dapat kita lihat banjak mengambil dari kata-2 Sansekerta: Tri Ubaja Sakti, Swa huana paksa. Untuk keperluan tsb. diatas itu perlu djuga seorang jang berminat kepada bahasa Indonesia, meskipun bukan orang Islam, mempeladjarilah Bahasa Arab. Kami tidak sependapat dengan pemrasaran, jang memberi saran, hal 3, ialah supaja actief memperkaja bahasa Indonesia dengan memindjam kata-2 Arab. Kalau seandainja kata-2 jang dimaksud sudah mentjukupi dengan kata-2 milik bahasa Indonesia sendiri, maka djangan menggunakan kata-2 Arab jang berarti sama. Djuga untuk bahasa-2 asing lainnja djanganlah kata-2nja dipaksakan dimasukkan, untuk mengganti kata-2 Indonesia-asli.

Kiranjaja tjukup sekianlah pembahasan dan tambahan dari kami. Semoga akan ada manfaatnja serta akan dapat merupakan sumbangan fikiran akan pentingnja mempeladjarilah bahasa Arab di Indonesia ini.

W a s s a l a m

pembahasan symposium penerapan bahasa arab

pembahas utama :

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

„Alhamdulillah rabbil 'aala mina wa shallallaahu 'ala aachiril anbiyaa' walmursalin Muhammadin wa'ala aalihi wa ashhaabihi adjma'ina.

Hadirin jang terhormat.

Beberapa waktu berselang saja diminta oleh Panitia Symposium ini untuk memberi pembahasan terhadap Prasaran Bapak Prof. H. Muchtar Jahja tentang Penerapan Bahasa Arab di Indonesia. Semula saja berkeberatan untuk memenuhi permintaan tsb. karena ada sebab. Pertama, persoalan Bahasa Arab memerlukan waktu jang tjukup banjak, karena ia merupakan persoalan jang komplek. Kedua, Pemrasaran sudah lama berketjimpung dalam lapangan pengadjaran bahasa Arab chususnya, bahkan salah seorang pembina methode pengadjaran bahasa Arab di Indonesia, dan hal ini sudah barang tentu tjukup membuat pembahasan saja terhadap prasaranja seperti memberi garam pada laut. Namun untuk tidak sampai mengetjewakan permintaan panitia dan sekaligus djuga untuk menghargai kegiatannya pula maka dibuatlah pembahasan ini meskipun hanja sekedar ikut serta meramaikan symposium ini.

Hadirin jang terhormat.

Meskipun djudul prasaran jaitu "Penerapan bahasa Arab di Indonesia" bisa ditafsirkan lain seperti keadaan bahasa Arab sesudah berada pada masyarakat Indonesia atau bagaimana seharusnya bahasa Arab diterapkan di Indonesia atau bagaimana mendudukan bahasa Arab di Indonesia namun pemrasaran sudah menentukan isi kandungannya, sebagaimana jang dikehendaki oleh panitia, jaitu tiga persoalan. Pertama, pemakaian bahasa Arab di Indonesia. Kedua, pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa dan bangsa Indonesia. Ketiga, methode mengadakan bahasa Arab di Indonesia. Diantara tiga persoalan ini persoalan ketigalah jang mendapat perhatian lebih banjak, jaitu sebanjak tudjuh halaman folio sedang dua persoalan lainnja mendapat tempat sebanjak tiga halaman sadja.

Bahasa Arab dan Agama

Dalam mengemukakan hubungan bahasa Arab dengan Agama pemrasaran menjatakan bahwa bahasa Arab tidak bisa ditjeraikan dengan Agama Islam sebab Agama Islam itu sendiri adalah berdasarkan al Qur'an dan Hadits jang kedua-duanja adalah dalam bahasa Arab. Bagi kita sebagai orang Muslim, perkaatan tersebut tidak bisa dimungkiri lagi kebenarannya. Kurang lebih

seribu tahun jang lalu As Tsa'alibi (350 - 429 H), seorang ahli bahasa Arab dalam awal bukunja "Fighul Lughoh" berkata sebagai berikut :

"fainna man ahabballaaha ahabba rasuluhul mushthofa s.a.w, wa man ahabbannabijjal 'arabijja ahabal 'araba, waman ahabbal 'araba ahabbal lughatal 'arabijjatal lati bihaa nazala afdhalul kutubi 'ala afdhalil 'adjami wal 'arabi, waman 'arabijjata 'unija bihaa wa ghaara 'alaihaha wa sharafa himmatahu ilaihaa, waman hadaa hullaahul islaama wasjaraha shad- arahu lil iimaani wa aatahu husna sariiratin fihi i'taqada anna muhammadan s. a w, chairul mursali, wal islaamu chairul milali, wal'arabu chairul umami, wal 'arabijjatu chairul lughaaati wal alsinati, wal iqbaala 'ala tafahhumihaa minaddijaanah."

Diantara kata2 tersebut, jang paling menarik ialah kata2- nja jang menjatakan bahwa gemar memahami bahasa Arab adalah termasuk urusan Agama. Kata2 ini bagi kita kaum muslimin Indonesia memang benar, tetapi bagaimana halnja dengan orang2 Kristen di Libanon dan Mesir umpamanja, jang dengan segala ketekunan mempeladjadi bahasa Arab, sampai2 hasil kerja mereka mendjadi pegangan bagi kaum muslimin, seperti "al Mundjid" karangan Pater Louis Ma'luf. Kalau kita kaum muslimin mempeladjadi bahasa Arab sebagai alat untuk memahami al Qur'an dan Hadis, maka mereka mempeladjadi bahasa Arab karena bahasa Arab itu sendiri. Djadi bagi mereka bahasa Arab tidak ada hubungannja dengan agama. Boleh djadi salah satu akibat negatif dari pandangan kaum muslimin terhadap bahasa Arab bahwa mereka tidak berani diganggu gugatnja ilmu Nahwu untuk waktu jang lama sekali ketjuali sedjak masa achir2 ini dimana adjakan2 telah timbul untuk djangan terlalu terikat dengan ilmu Nahwu jang lama jang sangat merumit aturan2nja.

### Methode mengadjarkan bahasa Arab

Persoalan methode ini adalah penting, karena kepada methodelah digantungkan harapan berhasilnja pengadjaran bahasa Arab. Dinegeri-negeri Arab sendiri, pada tiap-tiap kali dikeluar- arkan kurikulum atau minahadj addi rasah manahidju mawad addi rasah, tentu ada petunjuk bagi guru tentang bagaimana tiap-tiap mata peladjaran itu harus diadjar- kan termasuk bahasa Arab serta tudjan dari mengadjarkan ba- hasa Arab itu. Petunjuk sematjam ini bisa kita dapati pada buku "Manahidj mawad-addirasah lil maharlah as tsanawijah" tahun 1957-1958 (kurikulum mata peladjaran untuk sekolah menengah tahun 1957-1958. Dan buku "al manahidj almuwahadah lil marha- lah i'dadajah" tahun 1960. (kurikulum jang telah dipersatukan untuk sekolah menengah pertama tahun 1960.

Pada umumnya petunjuk tentang tjara mengadjarkan, berbagai-bagai tjabang bahasa Arab tidak banjak berbeda, antara buku2 kurikulum tersebut dengan jang dikemukakan oleh pemerasaran, meskipun petunjuk dari buku2 tersebut diterapkan bagi pengadjaran bahasa Arab terhadap orang-orang jang berbahasa Arab asli, sedang petunjuk-petunjuk dari pemerasaran diterapkan bagi pengadjaran bahasa Arab terhadap murid-murid Indonesia jang tidak berbahasa Arab asli. Namun setjara djudjur dapatlah dikatakan bahwa petunjuk-petunjuk jang dikemukakan oleh pemerasaran adalah sebagai hasil penelaahan dan penjelidikannya terhadap masyarakat Indonesia sendiri, seperti jang nampak dari konsepnya untuk mengadjarkan bahasa Arab setjara langsung artinja tanpa diterdjemahkan. Meski pun tjara mengadjarkan bahasa Arab jang penting namun pada dewasa ini jang mendjadi pemikiran utama jang bertanggung djawab dinegeri-negeri Arab adalah mengenai kurikulum atas tjabang-tjabang bahasa Arab itu sendiri, seperti Kesusasteraan (Adab), Balaghoh dan Nahwu Shorof. Hampir tiap beberapa tahun tertentu ada perobahan kurikulum dan silih berganti buku-buku jang ditetapkan sebagai pegangan misalnja dari "al Balaghotul wadiah" susunan Ali al Djarim dan Musthofa Amin sampai kepada "al Ma'ani dan al Bajan" susunan Ibrahim Musthofa dan kawan-kawannya kemudian sampai kepada buku "al Balaghoh dan Naqd" susunan Ibrahim Sallamah dan sebagainya. Dalam ilmu Nahwu lebih-lebih lagi perobahannya, karena bukan sadja buku pedoman jang berganti-ganti tetapi djuga sampai-2 materi ilmu Nahwu itu sendiri sudah djauh berbeda dengan Qowa'id-2 Nahwu jang biasa dikenal dimana dalam Nahwu jang baru banjak kita dapati pengaruh-pengaruh bahasa Barat Moderen, seperti penghapusan istilah-istilah "Muftada" dan "Chobar Fi'il dan Maf'ul" mendjadi "al Musnad ilaih dan al Musnad sedang hal Tamjiz, Dhorof dan sebagainya, diganti dengan istilah mukammilah (kompliment) untuk keadaan untuk tempat, untuk zaman dan sebagainya.

## Tjabang-tjabang bahasa Arab jang diadjarkan.

Hadirin jang terhormat.

Sekarang beralih kepada pembahasan tentang tjabang2 bahasa Arab. Menurut pemerasaran, semua tjabang2 bahasa Arab harus dipeladjari, dan tjabang-tjabang itu adalah Nahwu Shorof, Muhadatsah, Mutholaah, Imla' Insja', Balaghoh dan Arudl. Bagi kami belum djelas, apakah tjabang2 bahasa Arab jang disebutkannya itu hanja sebagai tjontoh sadja jang berarti tidak meliputi keseluruhannja ataukah memang sudah itu kesemuannya. Sebenarnya

tjabang2 bahasa Arab masih ada lagi lainnja selain jang telah disebutkan pemerasaran. Antara lain al Choth (Menulis Halus) at Tarqim (tentang penentuan hubungan kata2 atau susunan kata2 dengan lainnja, atau anak kalimat dengan induk kalimat dsb, dengan memakai titik koma dsb), al Adab (kesusasteraan), fiqhul lughoh (Philologi), ilmu as Sulalat Lughowijah (antropologi bahasa), ilmu al kitabah al 'Arabijah (Ilmu Inscipsi Arab), lexicologi (Perkamusan), at Tadjwid dan ilmu al Aswat (Phonetika dan Phonologi), ilmu al Lahdjah (Dialek bahasa), al Manteq (ilmu bahasa) dan an Nadd al Adabi (ilmu kritik sastra). Semua ilmu2 tersebut sudah merupakan ilmu jang berdiri sendiri dan termasuk dalam kurikulum jang baru dari fak. bahasa Arab (Kullijat addirasah al Arabijah) Universitas al Azzar. Boleh djadi menurut bapak Pemerasaran tjabang-tjabang bahasa Arab jang telah disebutkannya itu adalah apa jang harus diadajarkan di sekolah menengah dan sekolah dasar. Namun beliau sendiri tidak menjelaskan tentang tempat penerapan methodenja itu, apakah semua matjam sekolah, termasuk didalamnya perguruan tinggi atautakah sekolah menengah sadja. Kalau untuk sekolah menengah maka ilmu2 Balaghoh dan Arudl menurut pendapat kami belum masanja diberikan di sekolah menengah, karena bagi siswa2 sekolah menengah kedua ilmu tersebut bisa dikatakan ilmu jang mewah sekali. Dalam hal ini mata pelajaran Adab (Kesusasteraan Arab) lebih tepat, jang berupa sjair2 atau prosa2 indah, dengan maksud supaja murid mengenal berbagai ungkapan2 jang indah dan mempunjai rasa sastra, dan keadaan ini sudah barang tentu bisa mempertinggi daja kemampuan berbahasa Arab. Ilmu Balaghoh sebagai ilmu jang kering selama ini dirasakan tidak berkesan sama sekali, apabila diberikan untuk siswa2 sekolah menengah jang memang belum banjak mempunjai kekajaan bahasa Arab jang tjukup. Namun dalam pada itu kalau methode2 jang dikemukakan oleh pemerasaran dengan tjabang-tjabang bahasa Arab itu berlaku pula bagi perguruan tinggi, dimana sebagian besar pengetahuan jang diberikan kepada mahasiswa2 adalah pengetahuan jang abstrak, bukan jang bisa dibendakan atau digambarkan dengan perkara2 jang materiil, atau dimana alam pikiran mereka banjak jang sudah berada diluar alam materiil. Menurut pemerasaran, seharusnya guru djangan se-kali2 mengartikan dengan kata2 Indonesia, melainkan mempergunakan gambar2, model2 atau perbuatan2. Demikianlah tjara mengadakan Muhadatsah. Bagaimana kalau menjatakan bahwa iman terhadap Tuhan adalah sumber kebahagiaan, koperasi adalah tjara jang baik dalam menghadapi kemahalan.

Saja kira alat2 peraga tidak sanggup untuk menerangkan perkara-perkara jang abstrak. Bagi negeri2 Arab bimbingan dan tun-tunan (Methode) mengadjar bahasa Arab hanja diberikan kepada guru sekolah menengah sadja sedang untuk perguruan tinggi pada umumnja tidak ada, sebab mahasiswa2 sudah dianggap mampu berdiri sendiri.



## Dasar Pembagian jang tidak uniform.

Hadirin Jth.

Dalam menindjau dasar pembagian tjabang2 bahasa Arab kepada 8 bagian, seperti jang dikemukakan oleh pemerasaran tidak kita dapati dasar pembagian jang sama. Muhadatsah, Imla', Mutholaah, Insja' dan Mahfudhot, dasar pembagiannya adalah methode tudjuh, atau tjara mengadjarkan bahasa Arab, dan bukannya bahannya mata peladjaran itu sendiri (subjek materi), sebab boleh djadi bahannya adalah sama untuk semua tjabang tsb. Misalnja siswa membuatja suatu berita dari Mutholaah atau Qiroah kemudian ia menghafalnja djadi Mahfudhot dan boleh djadi tjerita itu didiktekan kepada murid untuk ditulis dalam bukunya djadi Imla' atau ditulis oleh guru dipapan tulis dan disalin oleh murid2 untuk melatih tulisan2 jang benar dan tulisan2 halus mereka, maka peladjaran ini dinamakan peladjaran Chod. Boleh djadi tjerita itu dibuat oleh murid sendiri untuk melatih tjara menjatakan pikiran mereka, dan disini terdjadilah Insja'. Kemudian murid ditanja tentang beberapa hal jang berhubungan dengan tjerita itu, maka disini terdjadilah Muhadatsah. Dari tjontoh tsb. dapatlah dikatakan bahwa satu bahan peladjaran bisa diberikan dengan bermatjam-matjam tjara, dan tjara2 inilah jang disebut Muhadatsah, Mutholaah, Imla' dsb. Dipihak lain kalau kita melihat kepada Nahwu atau Shorof, maka ilmu2 itu tidak mendjadi tjabang bahasa Arab atas dasar methode (tjara) mengadjarkan. Bermatjam-matjam tjara bisa dipakai untuk mengadjarkan Qowa'id, Nahwu, seperti Mutholaah, Munaqosjah, Hafalan, Imla' dsb.

Kata „Nahwu" sendiri adalah nama dari kumpulan2 aturan jang mendjadi bahan peladjaran. Demikian pula halnya dengan „Adab' (Kesusasteraan), jang bukan merupakan salah satu tjara menanggulangi bahan peladjaran, melainkan nama dari bahan2 jang diadjarkan. Mata peladjaran ini kadang2 dibatja (Mutholaah) kadang2 didiskusikan dan kadang2 dihafalkan (Mahfudhot) djika perlu dihafalkan.

Dapatlah disimpulkan bahwa pembagian bahasa Arab kepada tjabang2nja jang dikenal selama ini adalah pembagian jang tidak mempunjai dasar jang tetap atau tidak ilmiah. Memang dari segi materiil, pembagian kepada tjabang2 tsb. membawa keuntungan jang sama kita maklumi, dan semakin banjak tjabang2 jang diadakan, semakin banjak pula keuntungan itu. Namun baiklah kita kesampingkan keuntungan materiil ini, dan tindjauan kita ditudjukan kepada segi ilmiah dalam kerangka tudjuan mengadjarkan bahasa Arab.

Dengan adanja pemetjahan bahasa Arab mendjadi beberapa tjabang, dan batasannya tiap2 tjabang ada dosennja (gurunya)

sendiri, maka bisa timbul pertanyaan apakah dengan adanya spesialisasi itu tidak akan mengurangi daya kemampuan guru untuk ber-bagai2 tjabang bahasa Arab, sedang kemampuan sematjam itu sangat besar artinja bagi pengetahuan bahasa dan ketjakapan berbahasa dari siswa. Boleh djadi seseorang hanja sanggup memberikan peladjaran Nahwu, tetapi tidak dapat dapat mengadakan Muhadatsah atau Insja' umpamanja, bahwa menganggap ilmu Nahwu itu sendiri sebagai tudjuan bukan se-bagai alat.

Menganggap alat sebagai tudjuan.

Hadirin Jth.

Maka dari sinilah sering2 timbul kesalahan jang sudah ter-biasa (tradisionil), bukan sadja dalam bahasa Arab tetapi ham-pir pada setiap bahasa, jaitu mengadakan ilmu2 jang sebenarnya hanja sebagai alat, tetapi dianggap sebagai tudjuan, bahkan dibalik jaitu medjadikan bahasa sebagai alat untuk memahami ilmu2 alat tsb. Banjak guru jang berlebih-lebihan dalam menga-djarkan qoidah2 Nahwu, Shorof dan menjuruh menghafalkannja, atau dalam mengadakan ilmu Balaghoh atau Tarich Adab (Se-djarah Kesusastraan Arab) dengan menjalahkan segi2 kesusas-traannja, sehingga siswa tidak merasakan keindahan sesuatu karya sastra. Demikian pula mereka berlebih-lebihan dalam mengadajarkan ilmu Manteq (Loghika) dan menjuruh menghafalkan qoidah2nja, tetapi siswa sendiri tidak dapat memakainja dalam kehidupan se-hari2.

Pengadjaran bahasa pada masa sekarang lebih banjak dite-kankan pada segi fungsinja jang praktis dalam kehidupan, jaitu sebagai alat memahami satu sama lain atau dengan perkataan lain bersifat fragmatis, memahami satu sama lain mentjakup dua segi : jaitu segi pengungkapan (Expression, at ta'bir) dari pembi-tjaraan dan segi penerimaan (reception at tahsil) dari pendengar. Dua segi ini tidak bisa dipisah-pisahkan baik diluar ruang kelas maupun didalam ruang kelas. Sedjauh jang terdjadi hanjalah pada suatu mata peladjaran (tjabang) bahasa Arab, salah satu segi lebih kuat dari pada lainnja. Pada Mutholaah misalnja, segi penerimaan lebih kuat, dalam hal ini siswa2 adalah sebagai pene-rima. Namun Mutholaah itu tidak terlepas pula dari segi peng-ungkapan (ta'bir), karena murid memahami dan menjatakan (mengungkapkan) apa jang dipahaminja, serta mendjawab soal2 jang ditudjukan kepadanya dan mengadakan ungkapan2 latihan dengan memakai apa jang telah difahami dan diterimanja.

Demikian pula halnja dengan tjabang bahasa jang lain. Ke-landjutan dari ini ialah bahwa seseorang guru hendaknja djangan hanja membataskan Mutholaah kepada segi penerimaan sadja, tetapi mengikut sertakan pula segi pengungkapan.

Ia harus selalu ingat terhadap tujuan mengadakan bahasa, yaitu agar murid dapat mengungkapkan isi pemikirannya dengan susunan kata-kata yang teratur dan yang melambungkan maksud yang dikehendaki. Akan tetapi untuk kebenaran pemikiran dan susunan kata-kata itu diperlukanlah kemahiran dan ilmu bahasa tertentu yang harus dipelajari seseorang (anak), sehingga dengan demikian bahasa yang dipakainya bisa memenuhi fungsi yang sebenarnya. Ilmu tsb. ialah ilmu Manteq, ilmu Nahwu, ilmu Shorof, Imla', ilmu Tarqim dan ilmu Balaghoh.

Oleh karena seseorang tidak bisa memakai bahasa dengan sempurna sekaligus, baik pada segi penerimaan maupun ungkapan maka haruslah diadakan fase-fase pengajaran bahasa Arab, mulai dari tingkat dasar sampai pada tingkat menengah, sampai pada tingkat perguruan tinggi. Untuk tiap fase harus ada tujuan bahasa tertentu yang disesuaikan dengan perkembangan pelajaran mental psychology dan sociology dari siswa sendiri, dan tujuan tsb. hendaklah diwujudkan melalui pengajaran yang diberikannya itu. Dengan sendirinya tujuan tsb. bersifat sederhana pada mulanya, kemudian meningkat dan menjadi semakin banyak dan kompleks pula.

Pembuatan fase-fase demikian itu beserta tujuan yang hendak ditujukannya itulah yang semula kami nantikan dari bapak pemerasan ketika membitarakan metode pengajaran bahasa Arab. Boleh jadi banyak sedikitnya telah di-singgung, namun nampaknya belum jelas pada pengelihatannya saja.

### Guru Bahasa Arab yang Tangguh

Hadirin yang terhormat. Tidakkah berlebih-lebihan kalau dikatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang paling sukar diantara bahasa yang hidup dan kesukaran ini timbul dari adanya sistem i'rab yang tidak terdapat pada bahasa lain.

Memang bahasa-bahasa sinitik yang lain dan bahasa Latin mengenali sematjam i'rab, tetapi bahasa-bahasa ini sudah tidak hidup lagi. Ilmu Nahwu dengan segala persoalannya yang rumit, hanya berhubungan dengan harokat huruf akhir kalimat (kata-kata). Soal i'rab ini menjadi perintang dan hambatan utama bagi orang yang mempelajari bahasa Arab, bahkan orang Arab sendiri sering-sering mengalami kesalahan i'rab yaitu yang biasa "al lahn"

Hambatan lain ialah tulisan Arab yang hanya menuliskan huruf mati saja, dengan tidak menuliskan huruf hidupnja, yakni harakat. Lain halnya dengan bahasa lain yang memakai huruf-huruf latin. Salah satu akibatnya ialah satu tulisan kata-kata Arab bisa dibatja berbeda-beda.

Kedua, keadaan tersebut itulah yang menjebabkan seseorang membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dari pada untuk mempelajari bahasa asing, ketjuali bahasa Arab harian

(Amijjah) jang tidak banjak memerlukan waktu, berhubung bahasa harian tidak memerlukan i'rab jang keras. Oleh karena itu tidaklah tepat kalau dikeluhkan mengapa dengan waktu jang sama untuk menguasai bahasa Inggeris umpamanja, seseorang tidak bisa menguasai bahasa Arab. Keluhan ini timbul karena tidak adanya pengenalan terhadap tjiriz chas bahasa Arab tersebut. Boleh djadi karena keadaan bahasa Arab jang sedemikian itu maka didjadikanlah ia sebagai bahasa Al-Qur'an, sebagai kitab sutji jang abadi. Bagaimanapun djuga bahasa Arab tetap harus dipeladjar dan dikuasai. Hanja soalnja sekarang, dengan djalan apa maksud ini dapat tertjapai dengan sebaik-baiknja. Menurut hemat saja, faktor jang paling penting ialah adanya guru bahasa Arab jang tangguh, jang menguasai bahasa Arab dengan semua segi-seginja, dan dengan kedua seginja berbahasa, jaitu reseption dan expression, dapat menerima fikiran orang lain dengan dan dapat mengatakan fikiran sendiri dengan baik. Kalau selama ini banjak dikeluhkan tentang kemunduran bahasa Arab dikalangan peladjar dan mahasiswa di Indonesia pada umumnja, maka sebabnja jang pokok ialah sangat kurangnja guru jang memiliki sifat tersebut, disamping sebab-sebab lain, seperti psikologis, sociologis dan politis.

Tidak baiknja methode mengadajarkan bahasa Arab hanja merupakan salah satu sebabnja kemunduran tersebut dan untuk mengatasi hal ini djauh lebih mudah dari pada mengatasi sangat kurangnja guru-guru bahasa Arab jang tangguh itu. Bagaimanapun djuga baiknja methode, tetapi apabila guru tidak menguasai bahasa Arab dengan baik, maka akibatnja akan lebih merugikan pada mahasiswa dari pada tidak mempunyai methode, tetapi mempunyai kemahiran-kemahiran berbahasa Arab dan mengetahui tjabang-tjabangnja. Persoalan methode, sebenarnya bisa disederhanakan mendjadi tiga hal jang apabila dipakai sebagai dasar berpidjak oleh seorang guru, maka tudjuan mengadajarkan bahasa Arab akan banjak tertjapai tiga hal tersebut ialah: peniruan. (al mubakah), berulang-ulang (attakrorror) dan membuat rangsang (tasjwiq).

Dengan peniruan, dimaksudkan agar murid banjak meniru baik dari guru atau dari buku tentang tjara membuat susunan kata-kata dan menjatakannja. Seseorang guru tidak perlu mentjiptakan daja peniruan itu adalah suatu naluri jang terdapat pada tiap-tiap anak/orang dan pengaruhnja bagi kehidupan perorangan maupun masjarakat, dan sangat berguna pula dalam mengadajarkan tjara menjatakan pikiran dan mengatasi susunan bahasa jang sukar.

Untuk mengaktifkan daja peniruan, maka diperlukan tjara jang tertentu jaitu mengulang-ulang. Mengulang-ulang ini tak

bisa ditinggalkan dalam mengadakan bahasa Arab. Kalau diingat bahwa bahasa itu adalah tidak lain adalah kebiasaan yang bersifat psikologis maka sudah sepantasnya kalau pengulangan itu besar artinya dalam menetapkan kebiasaan tersebut. Namun pemakaian pengulangan dalam mengadakan bahasa Arab dan memperkenalkan susunan dan jalan bahasanya memerlukan kebidaksanaan agar pengulangan itu tidak menjemukan.

Disanalah letak pentingnya pembuatan perangsang bagi murid (tasjwiq). Perangsang ini sangat penting dalam lapangan pendidikan bahkan merupakan suatu rahasia kesuksesannya. Kalau guru dapat mengadakan daya perangsang pada muridnya maka tujuan pengajarannya akan lebih berhasil.

Pengaruh daya perangsang ini telah dieksploitir sebaik-baiknya oleh Ilmu Pendidikan modern, untuk dapat dijadikan pendorong suka bekerja dan suka belajar, maka supaya pendidikan bahasa dapat berhasil, maka seseorang guru harus dapat mengeksploitir keadaan nyata atau setengah nyata yang dihadapi oleh siswa dan harus bisa pakai segala kesempatan yang bisa mengembangkan segala kegiatan pikiran dan badannya, dan mendorong siswa untuk memikirkan perlunya saling memahami pikiran satu sama lain dengan melalui ungkapan bahasa.

### LEMBAGA BAHASA ARAB

Hadirin yang terhormat, pengajaran bahasa Arab di Indonesia mestinya tidak perlu lagi jalan sendiri-sendiri menurut kehendak guru yang bersangkutan saja melainkan harus dikoordinir atau diurus oleh suatu instansi / atau yang khusus mengurus pengajaran bahasa Arab. Instansi ini:

- 1). Bisa memikirkan sistem tentang pengajaran bahasa Arab yang praktis.
- 2). Memilih dan menjelenggarakan buku-buku pelajaran dan bahan dalam bahasa Arab yang lebih banyak persesuaiannya dengan masyarakat Indonesia.
- 3). Memikirkan tentang penjenjangan bahasa yang kini masih dirasakan sulit dan rumit.
- 4). Membuat kamus Arab Indonesia dan Indonesia Arab yang lengkap memuatkan istilah-istilah terbaru dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan.
- 5). Mengusahakan memasukkan buku-buku berbahasa Arab sebanyak-banyaknya termasuk majalah dan harian berbahasa Arab.
- 6). Yang terakhir menjiapkan guru-guru yang tangguh dan mempunyai perbekalan yang cukup dalam bahasa Arab. Bila siswa dari negeri yang berbahasa Arab terutama tentunya tidak terlepas dari persoalan penjiapan tenaga pengajar bahasa Arab.

Begitulah chajalan saja terwujudnja banjak bergantung pada kesadaran penguasa tentang pentingnja bahasa Arab sebagai alat utama bagi memelihara bahasa Al-Qur'an. Sajangnja keadaan njata belum nampak kepada kita karena kesadaran politiklah jang lebih menondjol dari orang jang berkuasa selama ini.

## PENUTUP

Demikianlah sekedar pembahasan saja terhadap prasaran Bapak Prof. Hadji Muchtar Jahja. Seperti jang dikatakan diawal pembahasan ini tidak lebih dari pada menggarami laut dengan garam gunung bisa sangat diperlukan meskipun ada garam laut, seperti halnya dengan air bleng untuk membuat lempeng.

Sudah biasa pula dikatakan orang, bahwa mengritik lebih mudah dari pada membuat dan merobohkan lebih mudah dari pada membangun, dan oleh karena itu apabila ada pandangan jang berbeda maka kita hanja bisa dimaklumi dalam rangka ini adanja kritik sama sekali tidak mengurangi penghargaan dan penilaian saja jang setinggi-tingginja terhadap prasaran Bapak Prof. Hadji Muchtar Jahja. Sekian sadja dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum w. w.

Jogjakarta, 4 September 1967.

### *Para penulis dalam nomer ini*

- H. Hoesein Jahja / Dekan Fakultas Adab IAIN "Sunan Kalidjaga" Jogjakarta.
- Prof. H. Muchtar Jahja / Pembantu Rektor Bidang Akademi Urusan Ilmu Pengetahuan Agama dan Dekan Fak. Tarbijah IAIN "Sunan Kalidjaga" Jogjakarta.
- Prof. Dra. Siti Baroroh Baried / Guru besar dan Ketua Djurusan Bahasa Arab pada Fakultas Sastera & Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Jogjakarta.
- Hanafie M.A. / Ketua Djurusan Feqih pada Fakultas Sjari'ah IAIN "Sunan Kalidjaga" Jogjakarta.
- Drs. Noor Barie / dosen IAIN "Sunan Kalidjaga" Jogjakarta.
- Drs. M. Sanusi Latief / Ketua Djurusan Tafsir pada Fakultas Sjari'ah IAIN "Sunan Kalidjaga" Jogjakarta.
- Dra. Chadidjah Nasution / dosen IAIN "Sunan Kalidjaga" Jogjakarta.
- Drs. Sutarjo — Dan Dim 096 Jogjakarta.